

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Skabisida Topikal

Saftia Aryzki* dan Iwan Yuwindry

Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

*saftiaaryzki.h@gmail.com

Abstrak : Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabieis varietas hominis*. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dagisibu obat skabisida topikal dan cara pemakaian melalui ceramah langsung serta pemberian brosur. Pengabdian dilaksanakan di Balai Kecamatan Pemurus Luar pada hari Sabtu 18 Juni 2022 dengan jumlah peserta 54 orang. Peserta dengan kelompok usia lebih dari 50 tahun merupakan target usia pertama pada pengabdian ini. Tahap awal pelaksanaan yaitu pemberian edukasi, setelah itu dilakukan diskusi tanya jawab dan terakhir tahap evaluasi hasil dari kegiatan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi dengan rata-rata nilai untuk *pretest* sebesar 100.000 dan *posttest* sebesar 100.000. Kesimpulan dari kegiatan ini hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi terkait DAGUSIBU bahwa sebelum adanya pemaparan (*pre-test*) memiliki presentase pengetahuan sebanyak 30%, sedangkan sesudah pemaparan (*post-test*) mengalami peningkatan dengan presentase sebanyak 39%.

Kata Kunci: Dagisibu Obat Skabisida; Pengetahuan

Abstract: *Scabies is a skin disease caused by mites (small lice), namely Sarcoptes scabieis varieties hominins. The disease is a public health problem, especially in tropical and subtropical climates. This community service aims to increase public knowledge about the Dagitibu Topical Scabetic Drugs and how to use them through direct lectures and giving brochures. The dedication was held at the Pemuru Luar District Hall on Saturday, 18 June 2022, with 54 participants. Participants with an age group of more than 50 years are the first age target in this service. The initial stage of implementation is the provision of education; after that, a question and answer discussion is carried out and finally, the evaluation stage of the results of activities. The activity's success is evaluated by providing a pretest and posttest. The evaluation results showed increased public knowledge after education, with an average value for a pretest of 100,000 and a posttest of 100,000. The conclusion from this activity, the evaluation results show an increase in public knowledge after being given education related to Dagusibu that before the presentation (pretest), had a percentage of knowledge of 30%, whereas after the posttest) increased with a percentage of 39%.*

Keywords: *Dagisibu Drug Scabicide; Knowledge*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 12 Desember 2022 **Accepted**: 5 Maret 2023 **Published**: 17 Juni 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7284>

How to cite: Aryzki, S., & Yuwindry, I. (2023). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat skabisida topikal. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1135-1140.

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Penyakit tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis. Jumlah penderita skabies di dunia lebih dari 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara. Di Indonesia, skabies merupakan salah satu penyakit kulit tersering di puskesmas. Prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6-12,9% dan merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga. Pada tahun 2008 survei di berbagai pemukiman kumuh seperti di tempat pembuangan sampah akhir dan rumah susun di Jakarta menunjukkan prevalensi skabies sebesar 6,2%, di boyolali 7,4%, di pasuruan 8,2%, dan di semarang 5,8% (Depkes RI, 2008).

Sebagian besar masyarakat masih sering salah dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuat obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti kurangnya pengetahuan DAGUSIBU. Adapun yang sering dilakukan masyarakat contohnya obat yang tidak disimpan secara benar dan membuang obat dengan secara langsung memasukkannya ke dalam tempat sampah, bahkan dengan kondisi kemasan obat yang utuh dan masih sangat rapi.

Pada kegiatan pemberian edukasi ini sangat lah penting bagi masyarakat Kecamatan Pemurus Luar agar dapat menambah pengetahuan terkait penyakit skabies serta cara mendapatkan obat dengan benar, cara menggunakan obat dengan benar cara menyimpan obat dengan benar dan cara membuang obat

dengan benar, Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat skabisida topikal.

Kegiatan diikuti masyarakat di Kelurahan tersebut dengan berbagai latar belakang sebanyak 54 peserta. Peserta dengan kelompok usia lebih dari 50 tahun merupakan target usia pertama pada pengabdian ini (46,30%). Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia seseorang maka kemungkinan untuk melakukan pengobatan akan meningkat. Selain itu, kelompok umur ini juga memiliki pengetahuan yang lebih berdasarkan pengalaman (Aryzki, 2022; Jenifer & Saptutyingsih, 2015). Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies adalah kemiskinan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Tingginya kepadatan penghuni disertai interaksi dan kontak fisik yang erat memudahkan penularan skabies. Kepadatan penghuni rumah merupakan faktor risiko paling dominan dibandingkan faktor risiko skabies lainnya (Triani, 2017).

Berdasarkan faktor risiko tersebut prevalensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian. Demi terwujudnya perlindungan terhadap masyarakat dari bahaya penyalahgunaan obat maka sosialisai tentang DAGUSIBU penting untuk dilakukan (Lutfiyani, dkk.,2017). Sehingga pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat skabisida topikal dan cara pemakaian melalui ceramah langsung serta pemberian brosur.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan di Balai Kecamatan Pemurus Luar pada hari Sabtu, 18 Juni 2022. Kegiatan diikuti masyarakat di Kelurahan tersebut dengan berbagai latar belakang sebanyak 54 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan melalui pendekatan yaitu identifikasi masalah, merencanakan intervensi dan melaksanakan implementasi dalam mengatasi masalah yang direncanakan dengan melaksanakan kegiatan berupa pemberian edukasi dengan ceramah dan diskusi tanya jawab. Agar memudahkan masyarakat memahami materi yang disampaikan maka diperlukan penggunaan media seperti *power point*, serta memberikan kuesioner dengan tes di awal dan di akhir berupa soal pilihan ganda terkait materi DAGUSIBU obat skabies topikal. Isi tes di awal dan tes di akhir adalah sama terbagi menjadi 5 parameter yaitu menambah pengetahuan terkait penyakit skabies, cara mendapatkan obat dengan benar, cara menggunakan obat dengan benar, cara menyimpan obat dengan benar dan cara membuang obat dengan benar, akan diberikan sebelum dilaksanakan pemaparan (*pre-test*) dan sesudah pemaparan (*post-test*) sebagai bahan evaluasi.

Kegiatan yang Dilaksanakan

Kegiatan yang dilaksanakan yaitu Pemberian edukasi dengan ceramah serta menggunakan media seperti *power point*. Selanjutnya diskusi tanya jawab dan evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan memberikan tes di awal (*pre-test*) dan tes di akhir (*post-test*).

Penjelasan Pelaksanaan Setiap Kegiatan

Metode yang digunakan pada pelaksanaan PkM ini adalah berupa pemberian edukasi dengan ceramah mengenai DAGUSIBU krim permetrin

menggunakan media seperti *power point*. Pemberian materi meliputi definisi, prevalensi, etiologi, patofisiologi, pengobatan dan efek samping penyakit skabies serta cara mendapatkan obat dengan benar, cara menggunakan obat dengan benar, cara menyimpan obat dengan benar dan cara membuang obat dengan benar. Diskusi tanya jawab dilakukan setelah proses penyampaian materi dengan ceramah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan inspirasinya. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan memberikan tes di awal (*pre-test*) dan tes di akhir (*post-test*). Tes di awal dan di akhir berupa soal pilihan ganda terkait materi DAGUSIBU obat skabies topikal. Isi tes di awal dan tes di akhir adalah sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang didapatkan oleh masyarakat. Rincian pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rincian Pelaksanaan Kegiatan

No.	Waktu (WITA)	Kegiatan
1	08.00-08.15	Evaluasi menggunakan <i>pre-test</i>
2	08.15-08.45	Penyampaian edukasi dengan ceramah
3	08.45-09.15	Diskusi tanya jawab
4	09.15-09.30	Evaluasi menggunakan <i>post-test</i>

Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Solusi dari Permasalahan Masyarakat

Langkah-langkah dalam melaksanakan solusi dari permasalahan tersebut terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menganalisis masalah dan menyusun proposal. Analisis masalah dilakukan yaitu sebelum penyusunan proposal PkM yang akan dilakukan terdiri dari

mengkaji permasalahan yang terjadi melalui studi pustaka mengenai penyakit skabies dan DAGUSIBU obat skabies topikal. Di Kalimantan Selatan, penyakit skabies menempati urutan ke-6 dari sepuluh penyakit terbanyak. Penyakit skabies juga menempati urutan ke-13 penyakit terbanyak di kabupaten Banjar (Kustantie & Rachmawati, 2016). Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal dilakukan setelah analisis masalah, sehingga permasalahan yang terjadi dapat diidentifikasi, kemudian dilakukanlah penyusunan proposal sebagai gambaran jelas dalam pelaksanaan PkM untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat skabies topikal.

Pelaksanaan

Pelaksanaan PkM terdiri dari implementasi kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi pemberian informasi kesehatan tentang DAGUSIBU obat skabies topikal.

Monev

Monev yang akan dilaksanakan meliputi mengidentifikasi permasalahan yang muncul kembali atau respons dari masyarakat dan mengevaluasi hasil kegiatan serta tindak lanjut dari program yang dilakukan seperti melakukan penyuluhan lanjutan dengan tema berbeda untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di Balai Kecamatan Pemurus Luar mengangkat topik mengenai “Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Skabisida Topikal” diawali dengan melakukan koordinasi bersama Kepala Kelurahan Pemurus Luar. Perwakilan kantor kelurahan kemudian membuat janji temu dengan perwakilan kelompok tani di wilayah kelurahan tersebut. Saat pertemuan kemudian disepakati waktu pelaksanaan

kegiatan yang disesuaikan dengan kegiatan harian kelompok tani.

Tahap pra pelaksanaan diawali dengan menyiapkan materi edukasi dalam bentuk *power point* untuk presentasi dan brosur materi yang akan dibagikan kepada peserta. Penyusunan materi didasari dari tanaman yang telah biasa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mengobati penyakit ringan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan di balai kelurahan. Pemateri menjelaskan tanaman, kegunaan dan cara pakai tanaman tersebut untuk pengobatan secara tradisional.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 54 peserta yang berasal dari kelompok tani dan perwakilan petugas kelurahan. Karakteristik peserta pengabdian masyarakat dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah	%
<i>Jenis Kelamin</i>		
Perempuan	23	57,41
Laki Laki	31	57,41
<i>Pendidikan</i>		
Pelajar / Mahasiswa	0	0
Pekerjaan		
Wiraswasta	13	24,07
Karyawan	9	16,67
Swasta	0	0
PNS/TNI/POLRI	13	24,07
Buruh Tani	7	12,96
Tidak Bekerja	12	22,22
<i>Rentang Usia (tahun)</i>		
<35	0	0
36 – 45	11	20,37
46-55	18	33,33
56-65	25	46,30

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta pengabdian adalah laki-laki. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kecamatan Pemurus Luar mayoritas laki-laki, selain itu masyarakat yang mau menjadi responden kebanyakan laki-laki.

Sedangkan dari profil pendidikan terlihat bahwa kelompok pendidikan dari semua peserta sudah tidak menempuh pendidikan lagi dan hampir semua

peserta memiliki pekerjaan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di Balai Kecamatan Pemurus Luar bekerja sebagai karyawan dan buruh swasta. Secara tidak langsung pekerjaan turut adil dalam mempengaruhi pengetahuan yang memiliki seseorang. Hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan dengan faktor interaksi sosial yang melibatkan terjadinya proses pertukaran informasi (Aryzki, 2022; Suherman & Febrina, 2018).

Peserta dengan kelompok usia lebih dari 50 tahun merupakan target usia pertama pada pengabdian ini (46,30%). Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia seseorang maka kemungkinan untuk melakukan pengobatan akan meningkat. Selain itu, kelompok umur ini juga memiliki pengetahuan yang lebih berdasarkan pengalaman (Aryzki, 2022; Jenifer & Saptutyingsih, 2015). Hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Evaluasi

Nilai	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Baik	30	39
Cukup	12	14
Kurang	12	1
Rata-rata	100.000	100.000

Tabel 3 menunjukkan nilai hasil evaluasi sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui ceramah dan brosur mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahwa penggunaan obat skabisida topikal bukan berarti bebas dari efek samping jika digunakan sembarangan.

Pengetahuan yang tinggi masyarakat akan lebih mempertimbangkan akan resiko dari penggunaan obat tersebut (Harahap et al., 2017). Pernyataan dengan jumlah jawaban benar terbanyak adalah “Obat skabisida memiliki efek samping jika digunakan tidak tepat”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahwa

penggunaan obat skabisida topikal bukan berarti bebas dari efek samping jika digunakan sembarangan.

Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat skabisida topikal untuk penyakit kulit, namun banyak yang belum mengaplikasikan perilaku dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses yang dilalui individu hanya mencapai tahap kesadaran saja namun tidak selesai hingga tahap penerimaan.

SIMPULAN

Pemberian edukasi tentang peningkatan pengetahuan masyarakat di Balai Kecamatan Pemurus Luar dapat disimpulkan dari kegiatan ini hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi terkait DAGUSIBU bahwa sebelum adanya pemaparan (*pre-test*) memiliki presentase pengetahuan sebanyak 30%, sedangkan sesudah pemaparan (*post-test*) mengalami peningkatan dengan presentase sebanyak 39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryzki, S., & Ayuhecacia, N. (2022). Peningkatan pengetahuan tanaman berkhasiat obat dan penggunaannya pada masyarakat kelurahan kalamangan kota palangka raya. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 825-829.
- Depkes RI. 2008. *Profil kesehatan republik indonesia tahun 2008*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Elisma, E., Rahman, H., & Lestari, U. (2020). Ppm pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan tanaman obat sebagai obat tradisional di desa mendalo indah jambi luar kota. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 274.

- Gitawati, R., & Handayani, R. S. (2008). Latar belakang gitawat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 11(3), 283-288.
- Harahap. N. A., & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota palangkaraya. *J Sains Farm Klin*, 3(5), 186-192.
- Kustantie, A. M., & Rachmawati, K. (2016). Perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian skabies pada santri di pondok pesantren al-falah. *Dunia Keperawatan*, 4(1), 1-7.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan kader pkk dalam penerapan dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) obat dengan baik dan benar. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 1(1), 9-14.
- Suherman, H. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10 (2), 94-108.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1-4.
- Triani, E. (2017). Hubungan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada anak-anak di panti asuhan al hidayah mataram. *Jurnal Kedokteran Unram*, 2(9), 1-11.
- Yulianto, S., & Kirwanto, A. (2016). Pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh orang tua untuk kesehatan anak di duwet ngawen klaten. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 75-80.